

KAJIAN IJTIHAD DAN TADJID DALAM KONTEK INDONESIA

Sutoyo

UPT Agama Islam Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Ijtihad adalah sendi Islam ketiga, sesudah Al-Quran dan Al-Sunnah. Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh menggunakan akal pikiran untuk merumuskan dan menetapkan hukum atas suatu perkara yang belum ditemukan kepastian hukumnya dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Ijtihad akan selalu ada sepanjang zaman, dikarenakan selalu ada perubahan dalam kehidupan manusia.

Tajdid adalah pembaharuan dalam konteks Indonesia merupakan pemurnian aqidah dan ibadah dari tahayyul bid'ah dan khufarat, dan sengaja untuk menghindari dari sifat taqlid dan jumud di dalam kalangan umat Islam sendiri. Sedang pembaharuan dilihat dari luar, karena dalam rangka merespon kemajuan dunia Barat yang disebut modern. Dari dua sisi tantangan ini para modernis Indonesia harus melakukan pendekatan bersama-sama baik dalam pemikiran maupun gerakan nyata dalam masyarakat. Semua menuju kearah yang murni, maju dan lengkap yang meliputi berbagai hal aqidah, ibadah maupun sosial umat manusia sesuai ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasul. Inilah tugas para reformis untuk melakukan langkah-langkah kongrit, menyatukan langkah untuk menuju kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui ijtihad dan tajdid.

Kata kunci : Ijtihad, Tajdid, Indonesia

PENDAHULUAN

Ijtihad di dalam dunia Islam akan selalu ada disebabkan adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh dari umat manusia dengan menggunakan akal baik dalam bidang sosial untuk menyesuaikan kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh dalam kehidupan keagamaan untuk menetapkan hukum syara' yang belum ditentukan hukumnya di dalam Al-Quran dan Al-Hadis (Nasrudin Razak, 1981 : 106).

Sedang tajdid dalam kontek Indonesia bermakna pembaharuan dalam kehidupan keagamaan baik berbentuk pemikiran maupun gerakan sebagai reaksi terhadap tantangan internal maupun eksternal. Faktor internal menyangkut implementasi Islam di Indonesia sedang faktor ekseternal menyangkut pengaruh-pengaruh asing. (Mahasri Shobahiya, 2006 : 30).

Dari dua tantangan tersebut para reformis berusaha untuk melakukan pembaharuan melalui dimensi internal dan eksternal. Dan dari dua dimensi tersebut harus didekati secara VALUE ADDED, Vol.3, No.1, September 2006 – Pebruari 2007 <http://jurnal.unimus.ac.id> 1

simultan sepanjang tidak bertentangan Al-Quran dan Hadis. Dalam hal tajdid tidak terikat pada madzab atau imam, sebab madzab dan imam pendapatnya relatif sekaligus tajdid menentang taqlid. Taqlid adalah sifat yang hanya mengakor yang membuat umat Islam mundur, jumud dan membuat otak menjadi beku. Orang yang taglid tidak dibenarkan oleh umat Islam bahkan tercela. (Nasrudin Razak, 1981 : 99). Oleh sebab itu para pembaharu (mujahid) harus membimbing masyarakatnya untuk melakukan perubahan sesuai petunjuk wahyu. Dalam tulisan ini sengaja disajikan ijthid, dan tajdid yang meliputi pendahuluan, arti ijthid, konsep ijthid zaman Rasulullah, tajdid dalam kontek Indonesia dan simpulan.

IJTIHAD

Cukup banyak isyarat Al-Quran dan Al-hadist tentang dorongan penggunaan akal, dengan penekanan bahwa penggunaan akal adalah sebagai tolak ukur bagi eksistensi manusia di muka bumi. Bagi manusia yang tidak menggunakan akal yang terdiri dari daya pikir dan qolbu, maka hilanglah ciri dan sifat kemanusiaannya. Dan sebaliknya ketika penggunaan akal yang kelewatan dan di luar kewenangannya, juga menggulingkan manusia kearah yang tidak diinginkan seperti menjadi takabur dan sesat.

Namun demikian, bagaimanapun hasil akhir dari usaha akal manusia tetap relatif dan temporer. Salah satu bagian yang sangat penting dalam ijthid adalah akal meskipun tidak pernah mengesampingkan fungsi yang lain seperti tenaga, dana, waktu dan lain sebagainya (Musa Asy'ari, 1999 : 103).

Ijthid adalah sendi Islam ketiga, sesudah Al-Quran dan sunnah. Menurut harfiah, ijthid berasal dari kata ijthida, artinya mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha bersungguh-sungguh, bekerja semaksimal mungkin (Nasruddin, Razak, 1981 : 106). Juga Musa Asy'ari (1999 : 103) menjelaskan bahwa ijthid berasal dari kata ijthada, artinya bersungguh-sungguh, rajin, giat dan mencurahkan segala kemampuan.

Secara definisi ijthid berarti suatu pekerjaan yang mempergunakan segala kesanggupan syara', menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasar Al-Quran dan sunnah. Orang yang melakukan ijthid dinamakan mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya disebut mujtahadfi (Nasruddin Razak, 1981 : 106).

Menurut Musa Asya'ri bahwa ijthid dalam kontek fikih adalah mencari dalil atau hukum agama untuk sesuatu hal yang belum ada atau belum jelas ketentuannya. Ijthid sangat

diperlukan, karena keadaan kehidupan masyarakat selalu berubah, sehingga selalu ada hal-hal yang baru yang perlu dicarikan kejelasan hukumnya (1999 : 104). Ini berarti obyek ijtihad itu tidak boleh mengenai hal-hal yang telah mendapat dalil-dalil yang positif atau qoth'i seperti tentang ketuhanan, kerasulan, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang tertuang dalam rukun iman dan Islam. Suatu ijtihad hanyalah dapat dibenarkan terhadap masalah yang tidak/belum diketemukan dalil yang positif atau dalil yang qoth'i.

Di bawah ini ada sebuah hadis yang merupakan dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan seorang sahabatnya yang bernama Mu'adz bin Jabal, yang artinya tersusun sebagai berikut :

Nabi : Bagaimanakah engkau akan memutuskan perkara yang dibawa orang kepadamu ?

Mu'adz : Hamba akan memutuskan menurut kitabullah (Al-Quran)

Nabi : Dan jika di dalam kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu

Mu'adz : Jika begitu, hamba akan memutuskan menurut sunnah Rasulullah

Nabi : Dan jika engkau tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu di dalam sunnah Rasulullah ?

Mu'adz : Hamba akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (ajtahidu bira'yi) tanpa bimbang sedikitpun.

Nabi : Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasulnya menyenangkan hati Rasulullah. (Hadist riwayat Tirmidzi dan Abu Dawud).

Berikut ini juga sebuah peristiwa yang terjadi pada saat-saat Rasulullah menghadapi akhir hayatnya, dimana seorang sahabat berdialog dengan beliau, terlukis sebagai berikut :

Sahabat : Ya Rasulullah ! Anda sakit, anda mungkin akan wafat, bagaimana kami jadinya ?

Nabi : Kamu mempunyai Al-Qur'an

Sahabat : Ya Rasulullah ! Tetapi walaupun dengan kitab yang membawa penerangan dan petunjuk yang tidak menyesatkan itu dihadapan kami, sering kami harus meminta nasehat, petunjuk dan ajaran dan apabila anda telah pergi dari kami, ya Rasulullah, siapa yang akan menjadi petunjuk kami ?

Nabi : Berbuatlah seperti aku berbuat dan seperti aku katakan !

Sahabat : Tapi ya Rasulullah, setelah anda pergi peristiwa-peristiwa baru mungkin timbul yang tidak timbul selama hidup anda, kalau demikian apa yang harus kami lakukan ? dan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang sesudah kami ?

Dengan perlahan-lahan Nabi SAW itu mengangkat kepalanya yang mulia dengan sinar luhur dari kenabiannya yang bercahaya dan cemerlang dari sinar matanya;

Nabi : Allah telah memberikan kesadaran kepada setiap manusia sebagai alat setiap orang dan akal sebagai petunjuk, maka gunakanlah (kesadaran dan akal itu) keduanya dan tinjaulah segala sesuatu dan rahmat Allah akan selalu membimbing kamu di jalan yang lurus (Nasruddin Razak, 1999 : 108).

Demikianlah untaian kalimat sunah Rasul yang memberi gambaran tentang ijtihad yang akan selalu ada sepanjang zaman, dikarenakan adanya perubahan pada kehidupan manusia.

Konsep Ijtihad Zaman Rasulullah

Dalam suatu hadis dikatakan, bahwa pada suatu hari Nabi bersabda kepada Amr Ibn Nash : “Putuskanlah perkara ini !” Amr Ibn Nash berkata : “ Apakah saya berijtihad, sedang Nabi hadir disini ?” Nabi Muhammad : “Ya, berijtihadlah, apabila hakim hendak memutuskan perkara, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila hakim hendak memutuskan perkara, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya salah maka mendapat satu pahala ”. (T. Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, 1967 : 41).

Dalam istilah ijtihad disini memiliki arti berusaha dengan sungguh, dengan maksud bahwa kata ijtihad tidak akan digunakan dalam hal-hal yang tidak mengandung kesulitan.

Demikian pentingnya arti ijtihad, sehingga sekalipun tidak mendapat sanksi atas kesalahan itu, yang penting ada upaya secara sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan yang komprehensif.

Ijtihad dalam konteks hadis tersebut diatas adalah ijtihad dalam mengambil rumusan dari suatu gagasan pemikiran baru yang belum terjadi sama sekali, belum diketahui akibat yang timbul dalam penerapannya di masyarakat, karena belum ada percobaan yang dilakukan di masyarakat, sehingga belum dapat diketahui secara pasti benar atau tidaknya ijtihad itu. Oleh sebab itu kalau saja ijtihadnya salah, maka bagi mujtahid (pelaku ijtihad) sangat bermanfaat karena akan menjadi bahan yang sangat penting untuk melakukan koreksi dan perbaikan, meskipun salah masih dapat dimaklumi dan sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran.

Sehingga dengan demikian, ijtihad sesungguhnya menjadi barang yang mewah dan amat fundamental untuk membuka beberapa kemungkinan baru dengan lebih menekankan pada kegunaan yang lebih besar bagi kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Ijtihad sangat fundamental yang tidak boleh berhenti, apalagi dihentikan oleh kekuasaan apapun, pintu ijtihad harus terbuka karena ijtihad pada hakekatnya merupakan tuntunan kehidupan yang mengharuskan adanya perbaikan dan pembaharuan. Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 69, Allah berfirman yang artinya : “ Dan orang-orang yang betijihad (bersungguh-sungguh) pada jalan kami, sungguh akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

TADJID

Tajdid bermakna pembaharuan. Dalam hal ini dimaksudkan pembaharuan dalam kehidupan keagamaan, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan internal maupun external yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat Islam. (Mahasri Shohahiya, dkk, 2006 : 1 – 2). Menurut sejarahnya bahwa tajdid atau pembaharuan ini ditandai adanya dua kecenderungan, pertama kecenderungan salafi dan kedua modernis.

Kecenderungan pertama adalah pembaharuan datang dari dalam, seperti Muhammad Ibn Abdul Wahhab yang menkonsentrasikan dalam bidang akidah dan ibadah Islam. Menurut para mujahid bahwa masyarakat Islam kala itu sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah, seperti tahayul, bid'ah, khufarat, sehingga tujuan tajdid disini bersifat purifikasi atau pemurnian sesuai ajaran Al-Quran dan Hadis. Contoh kongkrit yang berjalan dimasyarakat adalah ziarah ke makam ulama atau wali bukan untuk mendoakan arwah tetapi justru meminta untuk menjadi perantara atau wasilah, ini suatu yang tidak Islami bahkan syirik yang harus dimurnikan dengan ajaran tauhid.

Kecenderungan kedua, adalah pembaharuan yang dipengaruhi oleh pemikiran maju (modern) yang datang dari Barat. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan, hukum dan perwakafan. Salah satu contoh dalam hal pembaharuan pendidikan dilakukan dengan menyerap aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimasukkan dalam kurikulum, pembelajaran dengan sistem klasikal, sarana prasarana dan lain sebagainya dalam pembelajaran.

Tajdid Dalam Kontek Indonesia

Dalam konteks ke Indoensiaan gerakan tajdid mulai berakar pada permulaan abad 20. Tajdid merupakan tuntutan yang mengharuskan adanya perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Pembaharuan di Indoensia dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah dan Mesir. Dari segi pemurnian ajaran yang berorientasi kepada tauhid dan ibadah yang dalam hal ini diilhami oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhad, gerakan pembaharuan pendidikan dengan sistem klasikal, adanya kurikulum, perangkat-perangkat yang lebih lengkap dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dari Mesir, sedangkan gerakan pembaharuan dibidang politik yang antara lain menawarkan gagasan pan-Islam sebagai anti-imperialisme dan mempertahankan negara-negara Islam sebagai negara yang merdeka serta menyatakan ide tentang persamaan antara pria dan wanita dalam beberapa hal. Wanita dan pria sama kedudukannya, keduanya mempunyai akal pikiran. Tak ada halangan bagi kaum hawa untuk bekerja di luar rumah, jika situasi menuntut seperti itu (Zakiyuddin Baidawy, dkk, 2004 : 4-14)

Pembaharuan yang sudah berjalan di Indonesia adalah :

1. Jami'atul Khair

Organisasi pembaharuan di Indonesia pertama yang didirikan adalah Jami'atul Khair pada 15 Juli 1905. pendirinya bernama Sayid Muhammad Al-Fatchur Ibn Abdurrahman Al-Masyur, Sayid Muhammad Ibn Abdullah Ibn Sjihab, Sayid Idrus Ibn Ahmad Ibn Ahmad Syihab dan Sayid Sjeihan ibn Sjihab. Konsentrasi pendiriannya ada dua hal, pertama pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar dan kedua pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Letak kemoderenannya adalah sudah memiliki anggaran dasar, daftar anggota tercatat rapi, rapat-rapat berkala, dalam kelas sudah menggunakan meja, kursi papan tulis, kurikulum dan lain-lain (Zakiyuddin Baidawy, dkk, 2004 : 20).

2. Al-Irsyad

Al-Irsyad sendiri merupakan organisasi Islam yang secara resmi menekankan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab meskipun anggotanya juga banyak dari non Arab. Secara tekstual sikap dan tujuan organisasi ini adalah : “ menjalankan dengan sungguh-sungguh agama Islam sebagaimana ditetapkan Al-Quran dan Al-Sunnah; memajukan hidup dan kehidupan secara Islam dalam arti

kata luas dan dalam, dan membantu menghidupkan semangat untuk bekerja sama diantara berbagai golongan dalam setiap kepentingan bersama”. (Zakiyuddin Baidawy, dkk, 2004 : 21).

3. Muhammadiyah

Tajdid merupakan tuntutan perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Pembaharuan dalam kehidupan keagamaan baik dalam bentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi terhadap tantangan internal dan eksternal yang menyangkut keyakinan, ibadah dan urusan sosial umat Islam.

Tantangan internal, dalam hal ini lebih mengutamakan upaya pemurnian akidah dan ibadah dari penyakit T.B.C (tahayul, bid'ah dan khufarat). (Muh. Azhar, 2003 : 123). Tantangan eksternal mengutamakan upaya memajukan (memodernkan) urusan sosial umat Islam. Dengan demikian gerakan modernis ini berkaitan dengan spirit kemajuan dan perkembangan Barat sekaligus ingin merespon tantangan sebagai akibat kontak dengan Barat. Pelbagai jenis ilmu pengetahuan yang belakangan berkembang di Barat, misalnya matematika, logika dan filsafat dalam pengajaran, serta menerapkan metoda pengajaran modern seperti dialog. Menurut Arkoun, harus dikuasai oleh kaum muslim. Penguasaan atas ilmu-ilmu yang berkembang di Barat tidak merupakan ancaman terhadap pemikiran kaum muslim, apalagi terhadap Islam sendiri bahkan memberi sumbangan yang luar biasa besar dalam usaha melepaskan kaum muslim dari kejumudan dan kebekuan (Suadi Putra, 1998 : 71-72).

Para pembaharu (reformis) muslim juga mengaitkan upaya pembaharuan dengan kesadaran nasionalisme bangsa-bangsa muslim untuk menentang penjajahan Barat dan menegakkan negara-negara yang berdaulat. Dengan demikian para reformis Muhammadiyah dituntut pembaharuan yang meliputi dimensi internal dan eksternal dan keduanya harus dilakukan secara simultan.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam modern di Indonesia didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di kota Yogyakarta. Menurut Ahmad Dahlan, dalam konteks sosial umat Islam bahwa Islam tidak hanya dipahami secara kognitif semata, tetapi ada kewajiban untuk menterjemahkan ke dalam bentuk aksi sosial sebagai wujud perbaikan masyarakat. Dalam bahasa sekarang, seorang yang mendalami Islam tidak

hanya dituntut mempunyai kesalihan individual semata, tetapi juga perlu memiliki kesalihan sosial yang justru merupakan suatu keharusan untuk dilakukan sebagai bukti kedalaman iman yang diperolehnya (Tamimi, 1990 : 4). Hal yang senada juga pernah diajarkan oleh pengikut berat persyarikatan Muhammadiyah yaitu Jendral Besar Sudirman, ia pernah berkata antara lain : “bahwa ilmu tidak terbatas kepada penguasaan pasif, tetapi harus langsung dipraktekkan di dalam tugas kemasyarakatan seperti sebagai guru, muballigh, pemimpin pergerakan pemuda”. (H. Asren Nasution, 2003 : 16).

Sebagai contoh Jendral Besar Sudirman karena kegemarannya akan bahasa Indonesia yang telah tampak waktu ia masih sekolah, kemudian ia mengajar bahasa Indonesia di H.I.S Muhammadiyah Cilacap dalam hal kemempimpinan Jendral Besar Sudirman menggunakan sarana dan aktif sebagai anggota kepanduan Hisbul Wathon. Di Hisbul Wathon ia sebagai pemimpin yang disegani dan disayangi oleh anggota yang lain. Tatkala Jendral Besar melihat rakyatnya miskin dan ada bahaya kelaparan yang mengancam dimana-mana selama penjajahan Jepang. Sudirman mendirikan koperasi PERBI dan PERKI (Persatuan Koperasi Indoensia) dan Sudirman sebagai ketuanya (H. Asren Nasution, 2003 : 17).

Baik Ahmad Dahlan maupun Jendral Besar Sudirman sejak masih muda sudah sangat suka bekerja, beramal sesuai dengan prinsipnya masing-masing, kemudian sifat ini diformulasikan dalam persyarikatan Muhammdiyah dengan semboyan “ sedikit berbicara banyak bekerja ” (Suara Merdeka, 16 Nopember 2006, h. 6)

Lalu apa latar belakang berdirinya Muhammadiyah menurut Saifullah (1997 : 27) ada empat faktor penyebab lahirnya Muhamamdiyah, *pertama*, faktor aspirasi pendirinya, *kedua*, faktor realitas sosio agama di Indoensia, *ketiga*, faktor realitas sosio politik Islam Hindia Belanda. Memang Ahmad Dahlan sejak muda cerdas intelektual, emosi maupun spiritualnya, beliau merasa gelisah ketika menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia yang jauh dari cita-cita ajaran Islam. Beliau menyaksikan sendiri sesudah pulang dari ibadah haji yang pertama bahwa Islam sebagai agama seperti ditunjukkan Nabi Muhammad, mampu melaksanakan transformasi, baik secara vertikal maupun horizontal terhadap umat Islam. Kesenjangan

ini selalu menjadi kegelisahan intelektual Ahmad Dahlan untuk dicari solusinya (Tamimi, 1990 : 5).

Disebutkan di atas, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena didorong pertama oleh aspirasinya yang besar tentang masa depan Islam di Indonesia. Maka aspirasinya yang kongrit setelah melakukan studi di Mekah adalah pembenahan arah kiblat, pemberian garis shaf untuk shalat, renovasi pembangunan musholla Ahmad Dahlan dan perluasan pembangunan pesantren milik ayahnya (Sjoeja' dalam Saifullah dan Musta'in, ed, 1995 : 24-43). Tatkala akan menuaikan ibadah haji yang kedua 1903 M, Ahmad Dahlan sudah menemukan metodologi pemahaman Islam yang efektif yang menuju pemikiran pembaharuan Islam dalam fokusnya melakukan purifikasi ajaran Islam. Untuk maksud ini Ahmad Dahlan setelah selesai ibadah haji memutuskan untuk bermukim di Mekah selama 20 bulan. Untuk metodologi pemahaman Islam yang efektif menuju pemikiran pembaharuan ajaran Islam, Ahmad Dahlan menemukan metodologi yaitu pemahaman rasional dan fungsional. Yang dimaksud rasional adalah menelaah sumber utama ajaran Islam (Al-Quran dan Sunnah) dengan kebebasan akal pikiran dan kejernihan nurani (hati). Adapun yang dimaksud dengan fungsional dalam konteks pemahaman adalah keharusan merumuskan pemahaman ke dalam bentuk aksi sosial. (Saifullah, 1997 : 33). Ini dalam pengertian yang amat dalam bahwa pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadist tidak sekedar pada tatanan kognitif, tetapi menuntut aktualisasi nyata dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, risalah Islam dapat sebagai hudan dan rahmat li al'alamin. (Zakiyuddin Baidawy, 2004 : 35).

Kedua, Realitas sosio agama di Indonesia

Kenyataan bahwa Islam sebagai agama di Indonesia menurut Ahmad Dahlan tidak mampu membawa dan mendorong umatnya menjadi masyarakat dinamis, maju dan modern. Menurut Ahmad Dahlan, bila dilacak dalam sejarah, khususnya yang diperankan oleh Rasulullah SAW dan para salafiyun, Islam mampu mengantarkan umat Islam menuju masyarakat dengan peradaban kelas tinggi. Kemacetan dalam tubuh umat Islam Indonesia terjadi tidak hanya pada Islam sebagai agama saja, tetapi Islam sebagai tradisi pemikiran juga mengalami kemacetan (Zakiyuddin Baidawy, 2004 : 36).

Islam sebagai agama, ajarannya banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang sebelumnya memang telah berkembang di Indonesia. Banyak praktek keagamaan yang tidak lagi didasarkan kepada sumber utama Islam yakni Al-Quran dan As-sunnah. Pemahaman keIslaman umat Islam di Indonesia hanya dibatasi pada madzab tertentu. Akibat dari kondisi-kondisi demikian, muncul pengamalan ajaran Islam dalam kategori bid'ah, khufarat dan takhayyul. Realitas Islam sebagai agama dan Islam sebagai tradisi pemikiran di Indonesia yang mengalami kemacetan di atas ikut mempengaruhi latar belakang lahirnya Muhammadiyah. Di samping itu, sikap Belanda terhadap Islam di Indonesia bersifat ambiguitas. Di satu pihak Belanda memandang Islam sebagai agama yang harus diperlakukan secara netral. Sementara itu di pihak lain, Belanda dengan sadar menyudutkan Islam yang dengan memperbesar kegiatan misi Kristen melalui bantuan finansial. Dilihat dari sini, berdirinya Muhammadiyah adalah perkembangan logis dalam menghadapi kegiatan misi Kristen yang diberi dukungan dan kekuatan luar biasa oleh para penguasa kolonial Belanda. Untuk memperkuat teori di atas Ahmad Dahlan di depan publik sering membuat pernyataan yang memberi lampu merah bagi kaum muslim. Antara lain Ahmad Dahlan berkata : "... Meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka". Pernyataan ini mengensankan bahwa kekuatan nilai-nilai Islam di Jawa telah digoyang keras oleh misi Kristen yang semakin kuat (Alwi Shihab, 1998 : 141 – 145).

Ketiga, Realitas Sosio Pendidikan

Di zaman penjajahan Belanda, ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan model pesantren dan Barat. Pendidikan model pesantren dinilai sebagai pendidikan keislaman yang tradisional, mulai kurikulum, proses pembelajaran (sorogan), media-media, guru dianggap sumber kebenaran yang mengarah kepada kultus, suasana tidak demokratis yang semua bertentangan dengan sifat modern yang dinilai kafir.

Di lain pihak pendidikan model Barat hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat, baik kurikulumnya, metode pembelajaran, fasilitas-fasilitas dan lain sebagainya. Para alumni pesantren kebanyakan memiliki pola pikir yang menjauh dari perkembangan modern, sedang alumni pendidikan Barat berorientasi mencetak kader

menjadi pegawai kolonial, yang diharapkan dapat mengekalkan penjajahan. (Said dan Mansur, 1959 : 46)

Dari dua model pendidikan yang saling bertolak belakang, pendidikan pesantren yang tidak mengenal modernitas dan model Barat yang tidak mengenal agama (sekuler) inilah yang mendorong Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua sistem, yang memberikan pengajaran semangat Islam dan modern sekaligus.

Keempat, Realitas Politik Islam Hindia Belanda

Pemerintah Hindia Belanda sangat sadar bahwa negara yang dijajah adalah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Untuk melanggengkan eksistensi kolonialisme di Indonesia pemerintah melakukan pembohongan publik. Dalam tataran teoritis, politik Islam Hindia Belanda ingin menerapkan kebijaksanaan netralitas terhadap agama, tidak memihak kepada agama tertentu dan tidak memandang agama tertentu pula sebagai sesuatu yang berbahaya. (Saifullah, 1997 : 56).

Namun, dalam tataran realitas, netralitas yang diagungkan itu hanya omong kosong, pemerintah hanya ingin mengelabui umat Islam, agar umat Islam tetap menerima kehadirannya sebagai penjajah. Dalam hal politik Islam Hindia Belanda, setidaknya ada dua periode. Pertama, periode sebelum kedatangan Snouck Hurgronje, dan kedua periode setelah Snouck Hurgronje menjadi penasehat Belanda untuk urusan pribumi di Indoensia.

Periode pertama, Indonesia berprinsip agar masyarakat Indonesia yang beragama Islam tidak memberontak. Untuk ini Belanda berusaha membendung dengan memantau berbagai kegiatan pengamalan ajaran Islam, khususnya pengamalan ibadah haji. Menurut Belanda, ibadah haji merupakan sumber perlawanan sehingga semakin banyak yang ibadah haji maka sumber perlawanan semakin banyak. Tetapi di lain pihak, Belanda melakukan Kristenisasi terhadap penduduk Indonesia (Suminto, 1989 : 10).

Periode kedua, berdasar pengalaman Snouck Hurgronje di Mekah yang bergaul dengan orang-orang Indonesia. Snouck berkesimpulan bahwa orang-orang Indonesia yang beribadah haji bukan muslim yang fanatik, tetapi banyak yang kembali ke Indonesia dalam keadaan sama bodohnya dengan ketika mereka berangkat ke Mekah (Shihab, 1998 : 83). Justru yang harus dicurigai adalah mereka yang belajar bertahun-

tahun di Timur Tengah dan Mesir. Mereka umumnya memiliki pengetahuan yang dapat menumbuhkan semangat persatuan dengan muslim yang lain untuk melakukan pemberontakan (Suminto, 1989 : 92). Untuk ini, Snouck melakukan langkah-langkah mempersulit dan barang bawaannya diperiksa, buku-buku yang dapat membangkitkan semangat perjuangan disita dan dibakar (Shihab, 1998 : 84). Disebabkan Belanda mengembangkan sikap ganda yaitu terhadap Islam ditekan, dibatasi, dipersulit, dengan menyuarakan netralitas dalam masalah agama dan dilain pihak kaum muslim melihat banyak subsidi yang diberikan kepada sekolah-sekolah misi yang bertujuan mengkristenkan masyarakat Indonesia, maka berdirilah gerakan Nasionalis yang bernama Budi Utomo, Syarekat Islam, dan Muhammadiyah yang waktunya hampir bersamaan (Shihab, 1998, 90).

Semangat ijtihad dan tajdid merupakan semangat pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, karena semata-mata perubahan jaman dan perubahan yang tidak mungkin diabaikan sama sekali.

Muhammadiyah sebagai persyarikatan modern akhir-akhir ini bulan Desember 2006 telah melakukan ulang tahun yang ke 97 (H) atau 95 (M) dengan ditandai berdirinya “ Muhammadiyah Trade Center ” (pusat perdagangan Muhammadiyah) Jawa Tengah. Pembaharuan dibidang ekonomi ini sekaligus sebagai tanda ijtihad dan tajdid dilingkungan Muhammadiyah tidak pernah tertutup.

KESIMPULAN

1. Bahwa penggunaan akal bagi manusia adalah sebagai tolak ukur bagi eksistensi manusia dimuka bumi, meskipun hasil akhir dari usaha akal manusia tetap relatif.
2. Ijtihad adalah pekerjaan yang mempergunakan segala daya baik jasmani maupun rohani (berusaha sungguh-sungguh) menyusun suatu pendapat yang berdasar Al-Quran dan As-Sunnah, bila diijtihadnya betul maka mujtahid tersebut mendapat dua pahala bila salah hanya mendapat satu pahala yaitu ijtihadnya itu sendiri.
3. Semangat tajdid adalah semangat pembaharuan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam akidah maupun ibadah dalam bentuk purifikasi (pemurnian) yang berdasar Al-Quran dan As-Sunnah, maupun bidang-bidang lain seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

4. Di Indonesia, gerakan ijtihad (pembaharuan) yang mengharuskan perubahan, perbaikan dan pembaharuan, diawali Jami'atul khair, Al-irsyad dan Muhammadiyah.
5. Munculnya ide pembaharuan ditandai karena adanya tantangan dari dalam yaitu upaya pemurnian akidah dan ibadah dari tahayyul, bid'ah dan khufarat. Tantangan eksternal berupaya menghilangkan taklid, jumud dan upaya memajukan (memodernkan) urusan sosial umat Islam.
6. Menurut Ahmad Dahlan, dalam konteks sosial, Islam tidak hanya dipahami secara kognitif semata, tetapi ada kewajiban untuk menerjemahkan ke dalam bentuk aksi sosial sebagai wujud perbaikan masyarakat.
7. Pembaharuan bagi persyarikatan Muhammadiyah di Jawa Tengah dalam bidang ekonomi, adalah aksi sosial yang ditandai dengan lahirnya “ Muhammadiyah Trade Center ” dalam rangka ulang tahunnya yang ke 87 (H) atau ke 95 (M)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahan, 1871. Departemen Agama
- As'arie, Musa, 1999, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit LESFI
- Ash-Shiddiqi, Muh. Hasbi, 1967, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang, PT. Pustaka Risqi Putra.
- Azhar, Muhammad, 2003, *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Transmedia Global Wacana.
- Djarir, Ibnu, *Suara Merdeka*, 16 November 2006
- Nasution Asren, 2003, *Religiositas TNI, Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jendral Besar Sudirman*, Jakarta, Prenada Media.
- Putra, Suadi, Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas, Jakarta, Paradima.
- Razah, Nasruddin, 1981, *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma'arif.
- Said, M. dan D. MANSUR, 1959, *Mendidik dari zaman ke zaman*, Jakarta, Dian Rakjat.
- Saifullah, 1997, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta, Pustaka Grafiti.
- Shihab, Alwi, 1998, *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristenisasi di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Shobahiya, Mahasri, dkk, 2006, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologi, Organisasi*, Surakarta, L.P.I.D.
- Suminto, Akib, 1985, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES
- Tamimi, M. Jindar dalam tim Penulis UMM, eds, 1990, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Malang, UMM Press.
- Zakiyuddin Baidawy, dkk, 2004, *Studi Kemuhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, Surakarta, Lembaga Studi Islam